

Research Article

Menjajaki Relevansi Folklor Desa (Keraton) Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda

Linda Sari Wulandari^{1*}, Erlyn Rosalina²

Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Jakarta, linda.sari.wulandari@sipil.pnj.ac.id^{1*}

Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta, erlyn.rosalina@bisnis.pnj.ac.id²

| Informasi Artikel | ABSTRACT |
|---|--|
| Submit: 30– 09– 2021 Diterima: 11 – 10 – 2021 Dipublikasikan: 30 – 10 – 2021 | <p>Domas Village is located in Pontang District, Serang Regency, Banten Province. Domas village consists of five villages, namely Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, and Cerocoh. However, based on folklore, Domas Village is also called Keraton Domas which is related to the story of Prabu Saka Domas (a people's leader who has supernatural powers). However, according to other sources, Desa Domas comes from the word eleven crocodiles that live in the swamps. The purpose of this study is to explore the relevance of the toponym of Domas Village which has folklore as the Domas Palace with five villages in it. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques using literature studies, interviews, and observations. Data analysis was carried out by analyzing the sign structure of the semiotic and historical study. The results of this study indicate that the toponyms of the five villages in Domas Village have one thing in common which refers to natural elements, water and forest. The toponym of Domas which is taken from the name of Prabu Saka Domas is a form of people's appreciation for the heroic story of Prabu Saka Domas in making fresh water wells which are the source of livelihood for the people. When examined from the relationship of the sign system, the toponym of Domas still contains the element of water so that it is still relevant to the other four village names which contain elements of water and forest. Based on its geographical situation, the Domas area is mostly swamp and mangrove forest.</p> <p>Keywords: Toponym, Historical, Domas Village, Serang Banten, Sign Structure</p> |
| Penerbit | ABSTRAK |
| Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia | <p>Desa Domas berada di Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten. Desa Domas terdiri atas lima kampung, yaitu Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, dan Cerocoh. Akan tetapi, berdasarkan folklor, Desa Domas disebut juga Keraton Domas yang berhubungan dengan kisah Prabu Saka Domas (pemimpin rakyat yang memiliki kesaktian). Namun,</p> |

berdasarkan sumber lain, Desa Domas berasal dari kata sebelas ekor buaya yang hidup di rawa-rawa. Tujuan dari penelitian ini untuk menelusuri relevansi toponimi Desa Domas yang memiliki folklor sebagai Keraton Domas dengan lima kampung yang ada di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur, wawancara, serta observasi. Analisis data dilakukan analisis struktur tanda kajian semiotika dan historis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi dari kelima kampung yang ada di Desa Domas memiliki satu kesamaan yang mengacu pada unsur alamiah, air dan hutan. Toponimi Domas yang diambil dari nama Prabu Saka Domas merupakan bentuk penghargaan rakyat atas kisah heroik Prabu Saka Domas dalam membuat sumur air tawar yang menjadi sumber penghidupan rakyatnya. Apabila dikaji dari hubungan sistem tanda, toponimi Domas tetap mengandung unsur air sehingga masih relevan dengan keempat nama kampung lainnya yang mengandung unsur air dan hutan. Berdasarkan situasi geografisnya, wilayah Domas sebagian besar berupa daerah rawa dan hutan mangrove.

Kata kunci: Toponimi, Historis, Desa Domas, Serang Banten, Struktur Tanda

PENDAHULUAN

Toponimi suatu daerah merupakan bentuk keterkaitan antara bahasa, budaya, dan pikiran (Camalia, 2015). Konsep pada toponimi merupakan paradigma sosiokultural. Sosiokultural merupakan representasi dari pola hidup yang dijalani turun-temurun yang disepakati bersama (Tiara & Yarni, 2019). Kehadiran konsep penamaan, baik pada suatu tempat maupun hal lainnya, tentu tidak dapat terpisahkan dari aspek sosial budaya yang melatarbelakanginya. Konsep penamaan desa tidak akan terlepas dari pengaruh budaya dan bahasa yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup di desa tersebut, misalnya, suatu desa yang di dalamnya mayoritas dihuni oleh masyarakat penutur bahasa Jawa maka akan berpengaruh pula pada konsep penamaan nama desa. Penamaan desa sering berkaitan dengan cerita rakyat (folklor) (Amin et al., 2019).

Kabupaten Serang terletak di Provinsi Banten, Indonesia. Kabupaten Serang terdiri atas 29 kecamatan di antaranya Kabupaten Cinangka, Padarincang, Ciomas, Pabuaran, Gunungan, Baros, Petir, Tanjung Teja, Cikeusal, Pamarayan, Bandung, Jawilan, Kopo, Cikande, Kibin, Kragilan, Waringinkurung, Mancak, Anyar, Bojonegara, Pulo Ampel, Kramatwatu, Ciruas, Pontang, Lebak Wangi, Carenang, Binuang, Titrayasa, dan Tanara (Badan Pusat Statistik, 2016). Berdasarkan sumber tersebut terdapat enam nama kecamatan yang diawali oleh *ci-* berdasarkan asal kebahasaan, *ci-* pada pada awal nama pada enam kecamatan berasal dari bahasa Sunda, *ci-* bentuk pemendekan dari kata *cai* 'air' (Wulandari, 2016). Berdasarkan penamaan yang berasal dari bahasa Sunda ada pada 9 kecamatan dari total 29 kecamatan. Ini bukanlah suatu kebetulan, tetapi penggunaan *ci-* dari bahasa Sunda dapat menggambarkan bahwa terdapat banyak penutur bahasa Sunda di Kabupaten Serang. Selain itu, secara geografis dengan menggunakan awalan *ci-*, penamaan suatu tempat merujuk pada suatu hal yang berkaitan dengan objek air. Hal tersebut dapat menjadi gambaran situasi geografis bahwa sebagian besar Kabupaten Serang terdiri dari tanah-tanah rawa.

2 Linda Sari Wulandari^{1*}, Erlyn Rosalina²— Menjajaki Relevansi Folklor Desa (Keraton) Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda

*Pastikan: Header from top dan footer from bottom = 1,25 cm

Namun, ada hal lain lagi yang menarik perhatian peneliti, selain adanya penutur bahasa Sunda, di Kabupaten Serang juga terdapat penutur bahasa daerah lain, seperti bahasa Jawa, dan bahasa Bugis di beberapa titik daerah. Keberadaan penutur bahasa Jawa di Kabupaten Serang juga cukup dominan. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa terdapat dua penutur bahasa daerah yang dominan di Kabupaten Serang, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sebagaimana bahasa Sunda yang dapat mempengaruhi konsep penamaan suatu daerah, bahasa Jawa juga dapat mempengaruhi konsep penamaan. Salah satunya, yaitu penamaan Kecamatan Pontang.

Berdasarkan bahasa Jawa dialek Serang, nama Pontang berasal dari ungkapan peribahasa, “*Pontang diwace boten kewace, dilangkahi wedi dose*”. Ungkapan atau peribahasa tersebut merupakan peribahasa lisan masyarakat Pontang secara turun-temurun (Profil Desa Pontang, 2014). Peribahasa dalam bahasa Jawa Serang tersebut dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi, “Pontang dibaca tidak terbaca, dilangkahi takut dosa (tidak mampu dilangkahi)”. Pontang dalam peribahasa tersebut berkaitan dengan kata Pantang. Dalam peperangan masyarakat dari wilayah Pontang selalu memerangi penjajah dengan pantang menyerah dan pantang dijajah karena kegigihan masyarakatnya sehingga wilayah tersebut dijuluki Pontang. Selain itu, berdasarkan sejarah Pontang, pada awal abad ke-16, Pelabuhan Pontang merupakan salah satu pelabuhan yang dimiliki Kerajaan Sunda (Pajajaran) selain Pelabuhan Banten, Cigede, Tangaram (Tangerang), Calapa (Sunda Kelapa), dan Chimanut (Muara Sungai Cimanuk) (Profil Desa Pontang, 2014).

Berdasarkan toponimi, Pontang berasal dari nama Ki Punte. Menurut cerita rakyat masyarakat Pontang, Ki Punte ialah seorang raja yang mampu membuka alas (hutan belantara) tersebut seorang diri karena wilayah Pontang dahulu dikelilingi alas (hutan belantara) sehingga pada akhirnya wilayah tersebut dijuluki Punte yang lambat laun ejaannya berubah menjadi Pontang. Namun, adapula versi lain bahwa kata Pontang diambil dari nama *Takir Pontang* ‘wadah sajen/sajian’. *Takir Pontang* terbuat dari daun kelapa muda (*janur*, dalam bahasa Jawa) yang merupakan kependekan dari *Sajatining Nur* (dalam bahasa Jawa) yang berarti kesejatian manusia yang melebur bersama Nur Illahiah.

Toponimi Pontang secara keseluruhan berkaitan dengan kegigihan. Berdasarkan segi linguistik, dari beberapa cerita rakyat asal usul kata Pontang berasal dari bahasa Jawa. Berdasarkan keadaan saat ini, masyarakat Pontang sebagian besar adalah mayoritas penutur bahasa Jawa dialek Serang. Dengan demikian, konsep toponimi suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan bahasa, budaya, dan pikiran. Begitu pula dengan toponimi Desa Domas di Kecamatan Pontang yang juga erat kaitannya dengan bahasa dan budaya Jawa Serang, serta pikiran / nilai-nilai / filosofis masyarakat Jawa.

Desa Domas terbentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Kerajaan Banten di bawah pimpinan Sultan Agung Tirtayasa tahun 1917 Masehi pada masa penjajahan Kolonial Belanda. Berdasarkan Profil Desa Domas (2021), pada bulan Juli tahun 1917 wilayah Domas memisahkan diri dari Desa Pontang. Pemekaran Desa Domas menjadi lima kampung, yaitu Kampung Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, dan Kampung Cerocoh dengan luas wilayah 752 Ha serta jumlah penduduk sebanyak 2.393 Jiwa dan 333 kepala keluarga (KK).

Toponimi merupakan konsep penamaan unsur-unsur geografis yang dapat berupa nama-nama pulau, gunung, sungai, bukit, kota, dan desa (Badan Riset Kelautan dan Perikanan, 2003). Toponimi dapat melibatkan berbagai aspek kajian, yakni linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan (Camalia, 2015). Selain itu, untuk dapat menelusuri konsep toponimi suatu wilayah dapat juga dengan memanfaatkan kajian semiotika. Dengan semiotika toponimi suatu wilayah dapat diketahui pola pembentukannya melalui struktur tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan tanda dan penggunaannya dalam masyarakat. Semiotika melingkupi segala bentuk tanda dan penggunaannya secara sosial sehingga menciptakan cabang-cabang semiotika khusus (Piliang, 2013). Menurut teori Sapir

dan Whorf, struktur bahasa merupakan suatu yang digunakan secara terus-menerus, mempengaruhi cara seseorang berpikir dan berperilaku. Pernyataan tersebut berkaitan dengan konsep relativitas.

Pada konsep relativitas terdapat saling keterkaitan antara budaya, bahasa, dan pola pikir. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari budaya dan merupakan warisan sosial berbentuk panduan tindakan dan kepercayaan yang menentukan tekstur kehidupan. Bahasa mempunyai dua fungsi, yakni sebagai sarana untuk mengomunikasikan ide dan gagasan secara objektif dan sebagai sarana verbal yang mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bersifat relatif. Dengan demikian, pada akhirnya penelitian ini bertujuan untuk melihat adakah hubungan keterkaitan toponimi antarkampung di Desa Domas sehingga pada akhirnya akan dapat ditemukan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam konsep toponimi.

Penelitian ini berusaha mengkaji proses penamaan Domas dan empat nama kampung lainnya dengan menemukan pola pemberian nama dari lima kampung yang merefleksikan nilai dan keyakinan yang terkandung pada nama tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, (1) bagaimana konsep toponimi Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, dan Cerocoh dari segi historisnya?; (2) apakah toponimi Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, dan Cerocoh masih saling berkaitan satu sama lain ditinjau dari segi struktur tanda dalam pembentukannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan secara dengan menggunakan analisis struktur tanda kajian semiotika dan kajian historis. Data-data yang telah dijelaskan sebelumnya akan ditarik pada sebuah simpulan dari temuan-temuan yang telah ditemukan dari proses analisis. Penelitian dilakukan selama satu bulan selama bulan Juli 2021 di Desa Domas, Kec. Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Objek penelitian ini adalah konsep penamaan lima kampung di Desa Domas, yaitu Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, dan Cerocoh. Yang menjadi sumber penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi tentang sejarah penamaan kelima kampung di Desa Domas dan hasil studi literatur. Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang toponimi lima kampung di Desa Domas. Teknik simak libat cakap ini dilakukan dengan melakukan wawancara dengan narasumber (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya, data yang telah diolah akan disajikan dengan metode penyajian informal. Metode penyajian informal ini dipilih karena data yang diperoleh akan disajikan dengan uraian secara naratif (Sudaryanto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa, budaya, dan pikiran merupakan satu kesatuan dalam sebuah konsep penamaan suatu tempat. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara, observasi langsung, dan hasil kajian pustaka, toponimi lima kampung di Desa Domas Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten dapat diketahui secara segi historisnya. Selain dari segi historis, konsep toponimi lima kampung ini juga akan dirunut berdasarkan sistem tanda yang pada akhirnya akan diketahui pula nilai-nilai budaya masyarakat refleksi konsep toponimi lima kampung di Desa Domas, yaitu Kampung Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, dan Cerocoh.

Kajian Historis

-
- 4 Linda Sari Wulandari^{1*}, Erlyn Rosalina²— *Menjajaki Relevansi Folklor Desa (Keraton) Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda*

*Pastikan: Header from top dan footer from bottom = 1,25 cm

Berdasarkan kajian historis yang dilihat dari cerita rakyat dan asal usul bahasa yang digunakan. Desa Domas merupakan desa hasil pemekaran dari Kampung Domas, Wanayasa, Sampang Kulon, Pepetan, dan Cerocoh.

1. Kampung Domas

Berdasarkan kajian historisnya, nama Domas berkaitan dengan nama Prabu Saka Domas. Prabu Saka Domas merupakan prabu di wilayah Domas yang memiliki kisah heroik. Kisah heroiknya bermula dari kebutuhan masyarakat terhadap air tawar di wilayah Domas. Prabu Saka Domas berusaha membuat sumur sebagai sumber mata air untuk kerajaan dan rumah-rumah warga sekitar. Dengan kekuatan dan kesaktiannya, Prabu Saka Domas melakukan perjalanan ke Gunung Karang Pandeglang untuk mengambil air dari sumber mata air pegunungan yang dibawa menggunakan kendi-kendi. Namun, dalam perjalanan pulang, salah satu kendi yang dibawanya jatuh di pelana kuda ke tanah. Berdasarkan kisahnya, tempat di mana air kendi itu jatuh berubah menjadi sumur yang sampai saat ini terkenal di Pandeglang disebut Sumur Domas. Lalu, kendi-kendi lain yang berhasil dibawa hingga wilayah Domas dilemparnya ke beberapa titik yang akan dibuat sumur mata air tawar. Menurut narasumber, hanya orang-orang beruntunglah yang hingga kini memiliki sumur air tawar tersebut karena memiliki air tawar yang bersih, jernih, dan baik untuk kesehatan. Perlu diketahui, hingga kini sumur-sumur yang ada di Domas memiliki rasa yang cenderung asin dan keruh sehingga tak layak konsumsi. Kampung Domas hingga kini dikenal juga dengan sebutan Keraton Domas.

Namun, ada juga sumber lain yang mengatakan bahwa Domas berasal dari kata sebelas buaya karena wilayah Domas dari dahulu hingga saat ini merupakan wilayah rawa-rawa. Menurut penduduk sekitar, hingga saat ini di rawa-rawa masih sering terdapat buaya. Rawa-rawa Kampung Domas cukup luas bahkan daerah rawa hingga menuju ke laut utara Pulau Jawa.

2. Kampung Wanayasa

Nama Wanayasa berasal dari kata “Wana” dalam bahasa Jawa yang berarti hutan dan “Yasa” dalam bahasa Jawa berarti membuat atau dalam konteks ini, yakni berarti dijadikan perkampungan. Berdasarkan kedua kata tersebut maka Wanayasa memiliki arti hutan yang dijadikan perkampungan. Berdasarkan segi geografisnya yang nampak pada saat ini, Kampung Wanayasa sudah berpenghuni, meski daerahnya belum terlalu maju dan dari jalan utama agak masuk ke dalam. Daerahnya masih berupa daerah rawa-rawa. Apabila dikaitkan dengan toponimi Kecamatan Pontang, keberadaan hutan yang dijadikan pemukiman ini relevan karena berdasarkan sejarahnya yang juga merupakan wilayah hutan belantara pada masa lalu.

3. Kampung Sampang Kulon

Kata sampang berasal dari bahasa Jawa yang berarti balok untuk menahan kepala kerbau atau lembu yang akan dicocok hidungnya. Terdapat arti lain dari kata sampang, yaitu cat untuk mengkilapkan kayu/pernis kayu. Namun, ada juga yang mengartikan kata sampan dengan arti pohon yang getahnya pada zaman dahulu dipakai sebagai perekat bilah keris pada hulunya.

Selanjutnya, kata kulon dalam bahasa Jawa berarti barat. Penyebutan arah mata angin dalam toponimi suatu tempat yang mayoritas penduduknya merupakan penutur bahasa Jawa kerap dilakukan, seperti kata *lor* ‘utara’, *kidul* ‘selatan’, *kulon* ‘barat’, dan *wetan* ‘timur’. Arah yang disebutkan dalam toponimi tempat akan membantu penduduk sebagai panduan tertentu dalam menentukan dan menunjukkan arah. Pada toponimi Sampang Kulon, kata kulon ini menandakan letak daerah Sampang yang berada di bagian barat atau *kulon*. Berdasarkan

segi makna kata dapat diketahui bahwa historis toponimi Sampang Kulon masih berkaitan dengan pohon yang diambil batang kayunya untuk dapat menjadi balok penahan kepala kerbau dan letak wilayahnya ada di bagian barat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sejak dinamakan Sampang Kulon, wilayah ini sudah berpenghuni/ sudah ada peradaban di wilayah tersebut dengan ditandai adanya balok penahan kepala kerbau atau bisa juga berarti pernis kayu.

4. Kampung Pepetan

Toponimi Pepetan berasal dari bahasa Jawa yang berarti buntu, tertutup, hilang akal, tidak bisa mencari jalan lain. Berdasarkan segi geografis wilayah Domas berada di bagian utara Kecamatan Pontang dan berbatasan langsung dengan laut lepas bagian utara pulau Jawa. Jalan utama Desa Domas, Jalan Pasar Ikan ke arah utara tidak ada jalan terusan ke arah laut karena ada hutan Mangrove Pancer. Satu-satunya akses jalan utama di wilayah Desa Domas, yakni Jalan Pasar Ikan. Hal ini relevan dengan nama Pepetan yang berarti buntu atau tidak bisa mencari jalan lain karena memang secara geografis wilayahnya masih berupa rawa dan hutan mangrove.

5. Kampung Cerocoh

Toponimi Cerocoh berasal dari bahasa Jawa berarti bocor kecil (air menetes). Namun, dalam penulisan pada bahasa Jawa ditulis *trocoh* atau *crocoh*. Kata *trocoh* atau *crocoh* ini memiliki konteks bocor yang berasal dari atas genting atau biasanya dalam bahasa Jawa disebut *payon*.

Makna tersebut relevan dengan keadaan geografis wilayah Domas yang masih berkaitan dengan konsep air. Wilayah Domas yang sebagian berupa rawa dan hutan mangrove relevan dengan kata *trocoh/crocoh*. Rumah-rumah di wilayah tersebut masih banyak yang dibangun semipermanen bahkan hingga saat ini sehingga sering mengalami kebocoran/kemasukan air. Selain itu, kerap ada juga rumah yang amblas karena kondisi tanah yang tidak stabil. Hal ini disebabkan karena tanah-tanah yang berasal dari tanah rawa. Bahkan, terkadang air dapat masuk hingga teras atau dalam rumah.

Struktur Tanda

Mengacu pada struktur tanda, proses penamaan lima kampung di Desa Domas dapat dirunut dalam lima bagan berikut.

Tabel. 1 Struktur Tanda Kampung Domas

| Signifier | Signified |
|-------------|--|
| [dOmas] | Wilayah yang memiliki sejarah Prabu Saka Domas yang memiliki kisah heroik membuat sumur air tawar; wilayah hutan rawa yang di dalamnya terdapat sebelas ekor buaya |
| Sign | |
| Domas | |

Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa Domas merupakan sebuah tanda yang memiliki penanda berupa bunyi [dOmas] dan petanda yang berkaitan dengan sebuah nama Prabu Saka Domas. Berdasarkan kisah heroiknya, penduduk di sana mengambil unsur nama orang "Domas" sebagai nama tempat/kampung tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang berjasa. Namun, berdasarkan sumber lain, bahwa petanda dari tanda Domas tidak ada kaitannya antara kata Domas dengan buaya. Berdasarkan hal tersebut, dibandingkan petanda sebelas buaya, tanda Domas lebih relevan dengan Prabu Saka Domas karena kaitan

6 Linda Sari Wulandari^{1*}, Erlyn Rosalina²— Menjajaki Relevansi Folklor Desa (Keraton) Domas dengan Toponimi Lima Kampung: Suatu Kajian Historis dan Struktur Tanda

*Pastikan: Header from top dan footer from bottom = 1,25 cm

antara penanda dengan petanda tidak dapat dipisahkan. Keduanya bergabung menjalin sebuah konsep tanda yang utuh. Sosok Prabu Saka Domas menjadi sosok yang dihormati karena berjasa bagi rakyatnya jika dihubungkan antara tanda dan petanda maka ada hubungan sebab-akibat antara keduanya.

Tabel. 2 Struktur Tanda Kampung Wanayasa

| Signifier | Signified |
|-------------|--|
| [wanayasa] | “Wana” dalam bahasa Jawa yang berarti hutan dan “Yasa” dalam bahasa Jawa berarti membuat atau dalam konteks ini, yakni berarti dijadikan perkampungan. Berdasarkan kedua kata tersebut maka Wanayasa memiliki arti hutan yang dijadikan perkampungan |
| Sign | |
| Wanayasa | |

Penanda [wanayasa] memiliki petanda yang berkaitan dengan asal usul kata *wana* dan *yasa* dalam bahasa Jawa sehingga membentuk tanda *Wanayasa*. Berdasarkan hubungan tanda, penanda, dan petanda dapat dilihat hubungan ketiganya yang saling berkaitan, yaitu sebuah tempat atau wilayah yang dulunya adalah sebuah hutan yang pada akhirnya diubah menjadi sebuah perkampungan.

Tabel. 3 Struktur Tanda Kampung Sampang Kulon

| Signifier | Signified |
|---------------|--|
| [sampaṅkulon] | Historis toponimi Sampang Kulon masih berkaitan dengan pohon yang diambil batang kayunya untuk dapat menjadi balok penahan kepala kerbau dan letak wilayahnya ada di bagian barat. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sejak dinamakan Sampang Kulon, wilayah ini sudah berpenghuni/ sudah ada peradaban di wilayah tersebut dengan ditandai adanya balok penahan kepala kerbau atau bisa juga berarti pernis kayu. |
| Sign | |
| Sampang Kulon | |

Berdasarkan bagan di atas, tanda Sampang Kulon memiliki penanda [sampaṅkulon] yang memiliki petanda pohon yang diambil batang kayunya untuk dapat menjadi balok penahan kepala kerbau/lembu, atau ada juga arti lain yaitu pernis kayu. Tentu hal ini dapat menandai bahwa, semenjak tanda Sampang Kulon digunakan sebagai nama kampung di wilayah tersebut sudah berpenghuni bahkan bila dilihat dari arti kata sampang yang sudah mengacu pada proses pembuatan balok kayu untuk penahan kepala kerbau; proses membuat kayu mengkilap (pernis kayu).

Tabel. 4 Struktur Tanda Kampung Pepetan

| Signifier | Signified |
|-------------|--|
| [pəpətan] | Pepetan berasal dari bahasa Jawa yang berarti buntu, tertutup, hilang akal, tidak bisa mencari jalan lain. Pepetan yang berarti buntu, atau tidak bisa mencari jalan lain relevan dengan situasi geografis daerah karena sebagian besar wilayahnya masih berupa rawa dan hutan mangrove sehingga akses jalan masih terbatas. |
| Sign | |
| Pepetan | |

Berdasarkan bagan di atas tanda Pepetan memiliki penanda [pəpətan] yang berasal dari bahasa Jawa [pəpət] dan akhiran [an]. Tanda pepetan memiliki petanda sesuatu yang buntu atau tertutup. Keadaan tersebut relevan dengan situasi geografis kampung Pepetan. Wilayah di sana sebagian besar berupa rawa dan di ujung jalan Desa Domas merupakan jalan buntu karena di ujung jalan sudah masuk ke kawasan hutan mangrove. Akses jalan utama hanya Jalan Pasar Ikan yang menghubungkan desa dengan desa lain di Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Tabel. 5 Struktur Tanda Desa Domas

| Signifier | Signified |
|-------------|--|
| [cərocoh] | Cerocoh berasal dari bahasa Jawa berarti bocor kecil, air menetes. Namun, dalam penulisan pada bahasa Jawa ditulis <i>trocoh</i> atau <i>crocoh</i> . Kata <i>trocoh</i> atau <i>crocoh</i> ini memiliki konteks bocor yang berasal dari atas genting atau biasanya dalam bahasa Jawa disebut <i>payon</i> . Makna tersebut relevan dengan keadaan geografis wilayah Domas yang masih berkaitan dengan konsep air. |
| Sign | |
| Cerocoh | |

Berdasarkan diagram di atas, hubungan antara tanda, penanda, dan petanda Cerocoh saling berkaitan satu sama lain karena berdasarkan segi bahasa, cerocoh berasal dari bahasa Jawa *crocoh* atau *trocoh* yang berarti bocor. Kampung Cerocoh dengan konsep toponimi Cerocoh ini berkaitan dengan pengalaman dari masyarakat yang ada di sana bahwa sering kali rumah-rumah mereka mengalami kebocoroan karena memang secara geografis rumah mereka berdiri di tanah rawa yang kondisinya bisa saja amblas sehingga sering adanya kebocoran pada dinding-dinding bahwa suatu-waktu air dapat masuk ke teras rumah, terutama, pada rumah-rumah semipermanen.

Relevansi antara Bahasa, Budaya, dan Pikiran terhadap Struktur Tanda

Berdasarkan penjelasan mengenai konsep toponimi dari lima kampung, Kampung Domas, Kampung Wanayasa, Kampung Sampang Kulon, Kampung Pepetan, dan Kampung Cerocoh, dapat diketahui bahwa toponimi kelima kampung, masih berkaitan dengan unsur alamiah, yakni air. Berdasarkan cerita rakyat dan kebahasaan, kampung di Desa Domas yang masih berkaitan dengan folklor mengenai kerajaan, yaitu Kampung Domas dengan cerita heroik mengenai Prabu Saka Domas, tetapi dalam cerita tersebut pun tetap berkaitan dengan unsur “air”, yakni membuat sumur air tawar. Dari cerita tersebut, Kampung Domas memang lebih maju dibandingkan dengan kampung lainnya karena terdapat juga sebutan Keraton Domas. Lalu, dua kampung lainnya, Wanayasa dan Sampang kulon, masih berkaitan dengan unsur alamiah, yaitu hutan; pohon; dan kayu. Berdasarkan sejarahnya yang masih berkaitan dengan sejarah Pontang, yakni dahulu wilayah tersebut masih berupa hutan belantara, bahkan hingga kini di wilayah Desa Domas masih terdapat hutan mangrove, Mangrove Pancer di utara Desa Domas. Selanjutnya, dua kampung terakhir, Pepetan dan Cerocoh, masih berkaitan dengan unsur alamiah, yaitu jalan buntu dan air. Pepetan ini menandai bahwa wilayah Desa Domas berada langsung bersebelahan dengan hutan mangrove yang langsung terhubung ke laut, sedangkan jalan darat menuju ke sana buntu hingga batas Mangrove Pancer. Lalu, Cerocoh masih berkaitan dengan unsur alamiah, yaitu air. Berdasarkan segi linguistik, cerocoh berasal dari kata *crocoh/trocoh* dalam bahasa Jawa yang berarti bocor. Hal ini

relevan dengan keadaan rumah penduduk yang kerap kemasukan air karena bocor/rembes karena tanah yang berupa daerah rawa.

Apabila ditinjau dari keseluruhan konsep toponimi di lima kampung Desa Domas, mungkin saja mengarah pada sejarah bahwa dulunya Desa Domas merupakan Keraton yang dipimpin oleh Prabu Saka Domas, tetapi dengan keadaan situasi geografis yang berupa tanah rawa-rawa hingga membuat kampung-kampung yang berada di sekitar Kampung Domas memiliki konsep toponimi yang berkaitan dengan unsur alamiah lainnya, seperti air, hutan, dan jalan buntu. Hal ini relevan dengan letak wilayah Domas yang berada di ujung utara Pontang dan berbatasan langsung dengan laut lepas.

Selanjutnya, berdasarkan kelima diagram struktur tanda dapat diketahui mengenai hubungan antara tanda, penanda, dan pertanda ada kaitannya satu sama lain. Tanda yang digunakan sebagai toponimi kampung memiliki penanda yang ternyata berasal dari bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di sana hingga saat ini masih bertahan. Bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Serang yang secara penggunaan kosakata atau pelafalan ada sedikit perbedaan dengan bahasa Jawa yang ada di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Selain bahasa, dari kaitan antara tanda, penanda, dan petanda tersebut juga dapat diketahui bahwa ada kaitannya juga dengan budaya (sejarah) dan pikiran (pengalaman) suatu masyarakat dalam membentuk suatu konsep toponimi.

KESIMPULAN

Desa Domas yang dikenal sebagai Keraton Domas secara historis, pada saat ini terdiri dari lima kampung, yaitu Kampung Domas, Kampung Wanayasa, Kampung Sampang Kulon, Kampung Pepetan, dan Kampung Cerocoh. Berdasarkan folklor, hanya Kampung Domas yang memiliki historis yang berkaitan dengan kisah kepahlawanan (herois), yakni Prabu Saka Domas yang berjasa bagi rakyatnya dalam membuat sumur air tawar di wilayah tersebut karena sejak dahulu bahkan hingga saat ini air di Domas rasanya asin dan keruh karena secara geografis wilayahnya berupa rawa dan hutan mangrove yang sudah dekat dengan laut lepas. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa kampung Domas adalah kampung yang paling dulu berkembang dibandingkan keempat kampung lainnya, bahkan kata Domas pun digunakan pula sebagai toponimi Desa Domas. Berdasarkan budaya, bahasa, serta pikiran masyarakat, toponimi kelima kampung berkaitan dengan bahasa Jawa dan pengalaman masyarakat selama hidup di wilayah tersebut yang berkaitan dengan unsur alamiah, yaitu air dan hutan yang hubungannya dapat juga dijelaskan dalam struktur tanda. Dengan demikian, dalam membentuk dan menyelediki suatu konsep toponimi harus dapat mencari hubungan antara tanda, penanda, dan pertanda yang berkaitan pula dengan bahasa, budaya, dan pikiran suatu kelompok masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan penelitian internal yang mendapat hibah penelitian BIL pada tahun 2021. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada UP2M Politeknik Negeri Jakarta dan pihak perangkat Desa Domas, serta seluruh informan yang merupakan masyarakat Desa Domas, Kecamatan Pontang, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

RUJUKAN

- Amin, I., R, S., & Ermanto. (2019). Cerita Rakyat Penamaan Desa di Kerinci: Kategori dan Fungsi Sosial Teks. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Jarak dari Ibukota Kabupaten ke Ibukota Kecamatan di Kabupaten Serang*. Badan Pusat Statistik. <https://serangkab.bps.go.id/statictable/2015/05/19/6/jarak-dari-ibukota-kabupaten->

serang.html

- Badan Riset Kelautan dan Perikanan. (2003). *Panduan Survei Toponim Pulau-pulau*. BRKP.
- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625>
- Piliang, Y. A. (2013). *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode, dan Matinya Makna*. Matahari.
- Profil Desa Pontang. (2014). *Profil Desa Pontang*. <http://desapontang.blogspot.com/2015/11/profil-desa-pontang-a.html>
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Tiara, M., & Yarni, N. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural di SMA Kota Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 297–302. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.487>
- Wulandari, L. S. (2016). Toponimi “Cilacap” Berdasarkan Perspektif Linguistik dan Sejarah. *Seminar Nasional Toponimi*.